

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah status gizi pada anak balita masih menjadi tantangan utama, salah satunya yaitu status gizi kurang. Di tingkat pelayanan kesehatan dasar seperti Puskesmas masih sering dijumpai balita dengan status gizi kurang. Salah satu upaya yang dilakukan untuk menanggulangnya yaitu pemberian makanan tambahan (PMT) Pemulihan. Dengan pemberian PMT Pemulihan ini diharapkan balita gizi kurang dapat mengalami kenaikan berat badan hingga berada pada status gizi normal. Adapun fenomena yang terjadi di Puskesmas Wonorejo tahun 2024 yaitu balita gizi kurang yang diberi PMT Pemulihan tidak semuanya mengalami kenaikan berat badan, bahkan ada yang tetap. Kenaikan berat badan yang terjadi tergolong tidak adekuat, yaitu kenaikan berat badan tersebut tidak membuat balita keluar dari definisi operasional gizi kurang dimana indeks BB/TB masih berada pada rentang nilai -3 SD s/d $<-2 \text{ SD}$. Banyak hal yang bisa menjadi faktor ketidakberhasilan tersebut, salah satunya yaitu kualitas pemberian PMT, lama balita teridentifikasi gizi kurang dan penyakit penyerta (Hartini, 2023).

Tingginya masalah status gizi pada balita tidak hanya terjadi di Indonesia namun juga secara global. Menurut JME (*Joint Child Malnutrition Estimates*) pada tahun 2024 di dunia terdapat 42,8 juta anak usia dibawah 5 tahun yang mengalami gizi kurang. Berdasarkan Hasil Survey Status Gizi

Indonesia (SSGI) Tahun 2024 Angka Prevalensi Balita gizi kurang (*wasting*) di Indonesia sebesar 6,2%, di Propinsi Jawa timur sebesar 5,4% dan di Kabupaten Situbondo sebesar 12,1%. Dari data tersebut diketahui bahwa Kabupaten Situbondo memiliki angka prevalensi balita gizi kurang (*wasting*) yang cukup tinggi melebihi angka nasional dan provinsi, bahkan menempati urutan kedua tertinggi di Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan hasil Penilaian Kinerja Puskesmas (PKP) tahun 2024 yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Situbondo, Puskesmas Wonorejo memiliki angka prevalensi gizi kurang (*wasting*) sebesar 11%. Dan berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Agustus 2025 di Puskesmas Wonorejo terdapat 42 orang balita memiliki status gizi kurang atau sekitar 9,27% dari seluruh balita.

Kondisi kekurangan gizi pada bayi sangat erat kaitannya dengan nutrisi yang diperoleh bayi sejak 1000 Hari Pertama Kehidupannya (HPK). Periode 1000 HPK dimulai sejak janin berada di dalam kandungan hingga anak berusia dua tahun. Periode ini disebut dengan jendela kesempatan emas (*golden period*) karena pada masa ini terjadi perkembangan otak dan fisik yang sangat pesat serta pembentukan organ-organ vital. Apa yang terjadi pada periode ini akan berpengaruh pada kecerdasan otak, pertumbuhan badan, risiko penyakit kronis serta perkembangan emosi dan sosial anak. Berdasarkan hasil penelitian oleh Hasrah Ibrahim dan Syarifah Irmadani (2025) menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara kecukupan gizi ibu selama 1000 HPK dengan tumbuh kembang anak usia dua tahun. Pada masa 1000 HPK harus dipastikan seorang ibu maupun bayi mendapatkan nutrisi yang

baik, karena kemampuan seorang anak untuk berkembang, belajar dan tumbuh, bergantung pada nutrisi yang yang diperoleh selama dalam kandungan hingga tahun-tahun awal kehidupannya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nuradhiani (2023) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya gizi kurang pada balita yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung terdiri dari penyakit infeksi dan pola asuh makan yang kurang baik, sedangkan faktor tidak langsung terdiri dari tidak dilakukan pemberian asi eksklusif pada bayi, rendahnya pengetahuan ibu terkait pemberian makanan pada balita, rendahnya status ekonomi dan ketahanan pangan keluarga, jarak kelahiran yang terlalu dekat, personal hygiene serta sanitasi lingkungan yang kurang memadai. Dari semua faktor tersebut yang menjadi faktor utama kejadian gizi kurang pada balita yaitu faktor pemberian nutrisi.

Dalam rangka mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah telah mengambil berbagai tindakan penanganan yang mencakup kebijakan komprehensif, termasuk tindakan pencegahan, promosi, pendidikan, dan pemberian intervensi gizi pada anak. Pemberian intervensi gizi ini ditujukan untuk balita yang mengalami masalah status gizi. Salah satu strategi dalam intervensi gizi yang dilakukan pemerintah yaitu pemberian makanan tambahan pemulihan (PMT Pemulihan) dengan tujuan untuk meningkatkan status gizi balita. Penilaian status gizi tersebut dilakukan oleh Puskesmas berdasarkan hasil penimbangan di Posyandu. Balita yang memiliki status gizi kurang akan diberi PMT pemulihan setiap hari selama 4-8 minggu. Intervensi yang telah

dilakukan tersebut dipantau setiap 2 minggu untuk mengetahui kenaikan berat badan yang dialami balita (Kemenkes RI, 2023). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Cut Vitria (2024) tentang pengaruh pemberian makanan tambahan lokal terhadap status gizi pada balita gizi kurang menunjukkan adanya kenaikan berat badan balita gizi kurang menjadi gizi normal sejumlah 69,2%. Penelitian lain yang sejalan juga menunjukkan menunjukkan mayoritas balita yang mengonsumsi PMT secara teratur rata-rata berat badannya mengalami peningkatan (Widiastuti, 2025).

Berdasarkan masalah di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Pengaruh Pemberian PMT Pemulihan Terhadap Kenaikan Berat Badan Balita Gizi Kurang di Puskesmas Wonorejo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

“Adakah Pengaruh Pemberian PMT Pemulihan Terhadap Kenaikan Berat Badan Balita Gizi Kurang di Puskesmas Wonorejo?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis Pengaruh Pemberian PMT Pemulihan Terhadap Kenaikan Berat Badan Balita Gizi Kurang di Puskesmas Wonorejo.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi berat badan balita gizi kurang sebelum diberi PMT Pemulihan
- 2) Mengidentifikasi berat badan balita gizi kurang setelah diberi PMT Pemulihan
- 3) Menganalisis pengaruh pemberian PMT Pemulihan terhadap kenaikan berat badan balita gizi kurang di Puskesmas Wonorejo

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengevaluasi pengaruh pemberian PMT Pemulihan terhadap kenaikan berat badan balita gizi kurang.

1.4.2 Bagi Petugas Kesehatan

Membantu petugas kesehatan menganalisa dampak pemberian PMT Pemulihan terhadap kenaikan berat badan balita gizi kurang.

1.4.3 Bagi Instansi

Hasil penelitian ini dapat digunakan Puskesmas untuk memaparkan hasil pemberian PMT Pemulihan terhadap kenaikan berat badan balita gizi kurang agar dapat dijadikan evaluasi program di kemudian hari.

1.4.4 Bagi Masyarakat

Meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya nutrisi yang adekuat terhadap status gizi balita.